

Institutional role in the management of Pela tourism village, Kota Bangun district, Kutai Kartanegara regency, East Kalimantan

Eron Alfon Hattori¹, Putra Adrian Sibarani², Nurhafizha Khairi³

Politeknik Pariwisata Medan, Indonesia

¹Email: eron.hattori009@gmail.com

Abstract - Tourism villages offer a unique attraction that involves the active participation of the local community in managing and promoting the tourism potential around them. However, to achieve success in developing tourism destinations in villages, it is important to understand the role of institutions in managing the governance of these destinations. From this, the authors are interested in conducting research with the title Institutional Role in Management located in Pela tourism village, Kota Bangun district, Kutai Kartanegara, East Kalimantan. This study aims to analyze the role of institutions in managing destinations in Pela Tourism Village. This study uses a qualitative method with data collection techniques of interviews and observations conducted in the village. The results of this study are that the institution has a role in managing tourism, empowering local communities to be actively involved in tourism activities, and involved in tourism development

Keywords: institutional role; village management; community empowerment

Peran kelembagaan dalam pengelolaan desa wisata Pela, Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur

Abstract - Desa-desa wisata menawarkan daya tarik unik yang melibatkan partisipasi aktif komunitas lokal dalam mengelola dan mempromosikan potensi wisata di sekitarnya. Namun, untuk mencapai keberhasilan dalam mengembangkan destinasi pariwisata di desa, penting untuk memahami peran kelembagaan dalam mengatur tata kelola destinasi tersebut. Dari hal tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Peran Kelembagaan Dalam Pengelolaan yang berlokasi di Desa Wisata Pela, Kec. Kota bangun, Kab. Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kelembagaan dalam tata kelola destinasi di Desa Wisata Pela. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi yang dilakukan di desa tersebut. Hasil dari penelitian ini ialah Peran Kelembagaan di Desa Wisata Pela memiliki peran dalam pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Pela, Pemberdayaan masyarakat lokal terlibat aktif dalam aktifitas pariwisata serta terlibat dalam pengembangan pariwisata.

Katakunci: peran kelembagaan; pengelolaan desa; pemberdayaan komunitas

1. Pendahuluan

Kelembagaan merupakan sebuah sistem yang melibatkan pola-pola ideal, organisasi, dan aktivitas yang berfokus pada kebutuhan dasar manusia. Lembaga dibentuk dengan tujuan memenuhi berbagai kebutuhan manusia, sehingga memiliki fungsi tertentu. Konsep lembaga juga melibatkan

struktur yang mencakup pola aktivitas sosial dan pola organisasi untuk menjalankannya (Anantanyu, 2011). Menurut Undang-Undang No 10 Tahun 2009, pariwisata adalah kegiatan perjalanan individu atau kelompok yang mengunjungi tempat untuk tujuan rekreasi dan mempelajari daya tarik wisata yang unik di tempat tersebut.

Dalam pengembangan pariwisata, penting untuk memperhatikan aspek kelembagaan karena itu merupakan komponen yang sangat berperan dalam kesuksesan pengembangan pariwisata. Melalui upaya kelembagaan, diharapkan pengembangan pariwisata dapat berjalan secara berkelanjutan (Triambodo & Damanik, 2015). Dalam pengembangan ini, kerjasama dan kemitraan perlu dilakukan dengan melibatkan organisasi pariwisata yang terdiri dari pemerintah, sektor swasta, masyarakat, dan pihak terkait lainnya yang mendukung pembangunan pariwisata (Kurniawan dkk, 2013). Menurut Pratama dan Iqbal (2018), terdapat tiga unsur dalam kelembagaan pariwisata, yaitu:

Pemerintah: Meliputi lembaga politik dan sektor publik secara keseluruhan. Pemerintah berperan sebagai penyedia layanan publik, penyelenggara pemerintahan, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mencapai tujuan pembangunan yang baik.

Sektor Swasta: Melibatkan perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam sistem pasar, seperti industri pengolahan, perdagangan, jasa, dan sektor swasta informal lainnya. Sektor swasta memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas, menciptakan lapangan kerja, mendapatkan sumber penerimaan, melakukan investasi publik, mengembangkan usaha, dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Masyarakat: Merupakan individu atau kelompok yang berinteraksi secara sosial, politik, dan ekonomi. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai kontrol terhadap wewenang dan kekuasaan pemerintah dan sektor swasta, tetapi juga memantau kinerja kedua stakeholder tersebut.

Dengan adanya kelembagaan yang efektif dan berkelanjutan melalui kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, diharapkan pengembangan pariwisata dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi semua pihak terkait.

Pengembangan destinasi pariwisata di desa memiliki potensi besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan pelestarian budaya setempat. Desa-desa wisata menawarkan daya tarik unik yang melibatkan partisipasi aktif komunitas lokal dalam mengelola dan mempromosikan potensi wisata di sekitarnya. Namun, untuk mencapai keberhasilan dalam mengembangkan destinasi pariwisata di desa, penting untuk memahami peran kelembagaan dalam mengatur tata kelola destinasi tersebut.

Inskeep (1991) menjelaskan bahwa dalam konteks pariwisata, baik lokal, nasional maupun internasional, kelembagaan merupakan komponen penting untuk menunjang keberhasilan dunia pariwisata. Kelembagaan memiliki peran untuk mengatur sumberdaya dan distribusi manfaat dalam usaha peningkatan potensi pariwisata (Triatmanto, 2020; Suprpto & Putri, 2023; Aisyiyana, 2017; Triambodo & Damanik, 2015; Amin et al, 2022; Sulistiyadi et al, 2021; Susanto et al, 2023; Wajdi et al, 2023).

Kelembagaan yang efektif dan berkelanjutan menjadi elemen kunci dalam pengelolaan destinasi di Desa Wisata Pela. Kelembagaan mencakup berbagai entitas seperti lembaga pemerintah lokal, masyarakat lokal, organisasi non-pemerintah, dan pelaku usaha pariwisata. Mereka memiliki peran dalam mengembangkan kebijakan, merencanakan dan mengelola destinasi, serta menjalankan program-program yang berkelanjutan.

Dalam konteks Desa Wisata Pela, peran kelembagaan dalam tata kelola destinasi memiliki beberapa aspek penting. Pertama, lembaga pemerintah lokal memegang peran penting dalam merumuskan kebijakan dan peraturan yang mengatur pengembangan dan pengelolaan destinasi. Mereka juga bertanggung jawab untuk memastikan koordinasi antara berbagai pihak terkait, termasuk masyarakat lokal dan pelaku usaha pariwisata.

Kedua, masyarakat lokal memiliki peran sebagai pemangku kepentingan utama dalam pengembangan destinasi pariwisata. Partisipasi dan keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program merupakan faktor kunci dalam mencapai keberhasilan. Masyarakat lokal dapat berperan sebagai tuan rumah, mengelola atraksi wisata, dan menyediakan layanan bagi wisatawan.

Ketiga, organisasi non-pemerintah juga dapat memberikan kontribusi dalam tata kelola destinasi di desa wisata pela. Mereka dapat memberikan dukungan teknis dan pelatihan kepada masyarakat lokal, memfasilitasi kerja sama antara berbagai pihak, dan mendukung pelestarian budaya setempat.

Terakhir, pelaku usaha pariwisata di desa wisata pela juga memainkan peran penting dalam pengembangan destinasi. Mereka dapat berperan sebagai penyedia akomodasi, pengelola objek wisata, atau penyedia jasa lainnya yang terkait dengan pariwisata. Keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan dan kolaborasi dengan pemerintah dan masyarakat lokal dapat memastikan pengembangan destinasi yang berkelanjutan dan saling menguntungkan (Suprpto & Putri, 2023; Angela et al, 2022; Saridi et al, 2021; Ningtiyas et al, 2021; Mohamad et al, 2012; Mahammad et al, 2012; Kusmalinda, 2019; Dewi et al, 2013; Inskeep, 1991; Junaid dkk, 2022; Komariah, 2018; Triatmanto, B. (2020).

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kelembagaan dalam tata kelola destinasi di desa wisata. Penelitian ini berlokasi di Desa Wisata Pela, dengan Teknik pengumpulkn data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen terkait. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kelembagaan dapat berperan dalam pengembangan destinasi pariwisata di Desa Wisata Pela, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan tata kelola destinasi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan. Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, yaitu metode yang dimanfaatkan untuk mendeskripsikan hasil analisis (Creswell, 2014; Moleong, 2018; Sugiyono, 2008). Penelitian ini menggunakan analisis sebagai metode pengambilan data. Sumber data yang diperoleh adalah pengumpulan data primer, memberikan beberapa pertanyaan mengenai persepsi wisatawan dan pengelola tentang objek wisata Desa Wisata Pela sedangkan sumber data sekunder, buku, jurnal, blog, situs situs internet dan literatur yang terkait dengan permasalahan penelitian ini dan diambil secara online. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan purposive sampling. Tempat dan waktu pelaksanaan dilakukan di Kota Medan, dengan melakukan wawancara di Desa Wisata Pela secara online.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum

Desa Pela merupakan sebuah Desa yang terletak dipedalaman Kecamatan Kota Bangun dalam Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. Desa Pela terletak antara 116°27 BT - 116°24 BT dan 0°07 LS - 0°36'LS dengan luas wilayah 2.724 Ha, secara administratif desa Pela terbagi dalam 6 Rukun Tetangga (RT) dan 1 Dusun dengan jumlah penduduk 155 Kepala Keluarga (KK) atau 554 Jiwa (Data tahun 2018). Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian desa Pela dikelilingi oleh rawa-rawa, danau dan sungai. Asal nama desa Pela, pada saat itu terjadi musim kemarau yang sangat panjang, dimana-mana cuaca terasa panas, hingga angin yang bertiup membawa hawa panas. Pada saat itu datang sekumpulan orang dari negeri Bugis, datang dengan maksud mencari ikan dan berdagang, dikarenakan cuaca sangat panas maka memutuskan untuk beralih mencari tempat yang lebih aman dan stragis untuk memulai. Ketika orang Bugis mengatakan "Mappelae" yang artinya "Panas" maka terbentuklah Desa Mappelae.

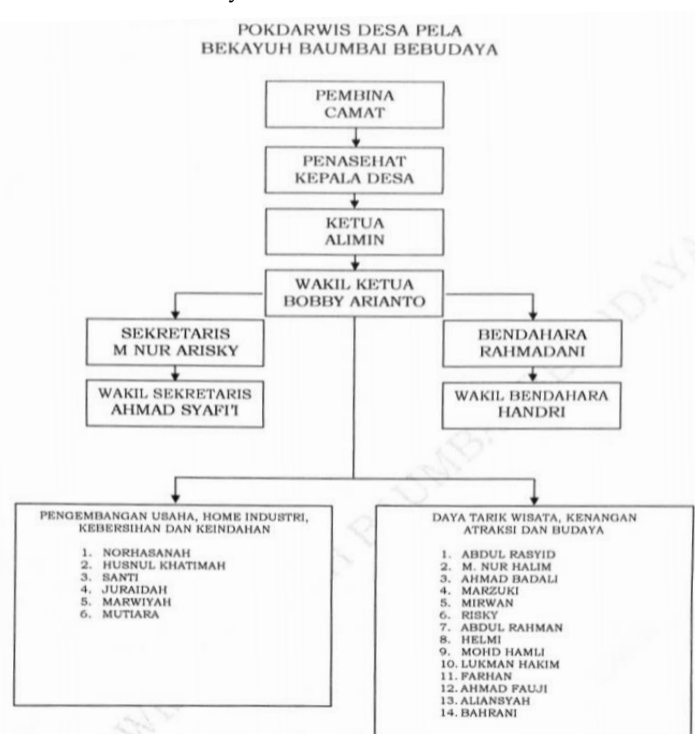
Desa Pela termasuk desa tertua dalam wilayah Kecamatan Kota Bangun, yang awal berdirinya adalah sekelompok warga dari Kalimantan Selatan yang berprofesi sebagai nelayan melakukan urbanisasi untuk mencari penghidupan yang lebih layak di Provinsi Kalimantan Timur, dalam sejarah yang kita terima cerita dari mulut ke mulut sekelompok warga tersebut berjumlah 10 kepala keluarga dengan jumlah jiwa 35 jiwa, peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1901, semula mereka membabat hutan untuk keperluan pemukiman didekat sungai Loa Kembang, namun tidak lama bermukim disana disebabkan wilayah pemukiman tersebut masuk kedalam wilayah reservat Loa Kang. Menurut sejarah masyarakat Kutai, bahwa Reservat Loa Kang sudah terbentuk ± 545 tahun silam dengan luas wilayah

reservat seluas ± 700 Ha, yang meliputi wilayah Desa Liang dan Desa Pela, reservat Loa Kang mulanya adalah tempat Keluarga Kerajaan Kutai Ing Martadipura dan masyarakat Kutai pesta menangkap ikan untuk konsumsi selama diselenggarakannya pesta tersebut..

Tahun 1902 masyarakat yang mendiami atau bermukim disepulatan areal reservat berpindah ke Sungai Pela, setelah beberapa lama bermukim di muara loa kembang, kelompok warga tersebut bergeser masuk lebih ke hulu dan ada juga yang membuka lahan pemukiman dan perkebunan di sungai Palla dan sungai Bioko agar lebih dekat ke danau. Dari tahun ke tahun kehidupan masyarakat semakin membaik dan penduduk yang datang semakin bertambah. Pada tahun 1902 menurut cerita dari mulut ke mulut terbentuklah Pemerintahan Desa Pela dengan nama Kampoenng Pela. Nama Desa Pela ditemukan oleh penulis pada tahun 2008, hasil pembicaraan penulis dengan tokoh (tutuh masyarakat Pela).

3.2 Pengelolaan Desa

Faktor-faktor pendorong kesuksesan pengelolaan desa wisata dapat dilihat dari pengelolaan potensi desa sangat tergantung dengan adanya faktor pendorong dan pendukung baik dari pemerintah secara internal dan eksternal. Peran masyarakat desa adalah salah satu faktor utama dalam mendukung keberhasilan terwujudnya desa wisata. Partisipasi masyarakat merupakan wujud keterlibatan secara aktif dalam setiap proses pengembangan Desa Wisata Pela mulai dari perencanaan, pengembangan serta sampai dengan pengevaluasian. Desa Wisata Pela dalam pengelolaan desanya dilakukan dan dilaksanakan oleh masyarakat lewat kelompok sadar wisata atau Pokdarwis dengan nama B3, singkatan dari Bekayuh Baumbai Bebudaya.



Bekayuh Baumbai Bebudaya atau disingkat 3B Pela merupakan pokdarwis Desa Wisata Pela yang mengelola dan mengatur jalannya manajemen pariwisata di Desa Wisata Pela. Dalam pengelolaan pengembangan destinasi wisata yang dimiliki dan dijalankan Pokdarwis 3B Pela melakukan Kerjasama dengan mitra atau stakeholder terkait sesuai dengan konsep ABCGM (Akademisi, Badan Usaha, Community, Government, dan Media) dan memanfaatkan digitalisasi sebagai bentuk promosi wisata mereka. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar kinerja pokdarwis dapat berjalan sesuai rencana dan target yang ingin dicapai.

3.3 Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Pemberdayaan masyarakat lokal di Desa Wisata Pela merupakan salah satu usaha atau upaya dalam keterlibatan aktif kepada masyarakat setempat, baik itu dari orang tua maupun generasi yang saat ini lebih dikenal dengan istilah generasi millennial (Gen Z) dalam pengembangan dan pengelolaan suatu desa wisata. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pembagian generasi termasuk di dalamnya ada generasi milenial dapat dilihat di tulisan Susanto dkk (2022). Keterlibatan masyarakat lokal diperlukan karena sebagai pemilik sumber daya yang menjadi salah satu daya tarik pada desa wisata, seperti warisan budaya, serta keunikan lokal yang ada. Dari terlibatnya masyarakat dalam pengembangan desa wisata pela, itu memberikan dampak positif dari kegiatan tersebut, salah satunya ialah manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Manfaat Ekonomi sangat berpengaruh bagi kehidupan seseorang. Melalui pengembangan desa wisata, masyarakat lokal memperoleh kesempatan kerja dan penghasilan yang bisa dikatakan baru. Masyarakat dapat terlibat dalam industri pariwisata, seperti menjadi pemilik usaha kuliner, pemandu wisata, produsen kerajinan.

Masyarakat di Desa Wisata Pela sangat antusias dalam keterlibatannya di sektor pariwisata baik dari kalangan muda maupun tua. Alasan para masyarakat sangat terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Pela ialah dukungan dari pemerintah baik dari Pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten, dan Pemerintah Provinsi. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memberikan aturan maupun kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata, sehingga tidak ada terjadinya pelanggaran-pelanggaran pariwisata. Adapun aturannya berupa peraturan pengelolaan pariwisata, perlindungan lingkungan, izin usaha, dan perencanaan pengembangan. Dengan adanya dukungan dari pemerintah dalam regulasi dan kebijakan dapat memudahkan masyarakat Desa Wisata Pela dalam mengembangkan usaha pariwisatanya dan tetap berkelanjutan di masa yang akan mendatang. Peran Pokdarwis Dalam Pengelolaan Desa Wisata Pela.

Pokdarwis memiliki peranan yang penting dalam pengelolaan Desa Wisata Pela. Salah satunya dalam pemberdayaan masyarakat, Pokdarwis Desa Wisata melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, perencanaan, serta pelaksanaan kegiatan Pariwisata yang ada. Jadi, masyarakat Desa Wisata Pela merasa memiliki dan berperan aktif dalam pengembangan desa wisata, sehingga itu dapat memperkuat ikatan sosial antara masyarakat dengan komunitas.

Pokdarwis yang ada di Desa Wisata Pela juga memberikan pembinaan dan pelatihan kepada masyarakat lokal. Mereka memberikan atau menyediakan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam usaha pariwisata, seperti cara manajemen usaha, melayani tamu, tentang keberlanjutan lingkungan, mempromosikan Desa Wisata Pela, dan cara bagaimana melestarikan budaya. Pembinaan dan pelatihan ini membantu masyarakat Desa Wisata Pela memiliki kompetensi serta profesionalisme dalam industri pariwisata.

Pokdarwis tentunya memiliki program-program yang dimiliki untuk mengembangkan Desa Wisata Pela. Adapun program Pokdarwis Desa Wisata Pela jangka panjang ialah (1) pembangunan jalan titian ulin RT. 001 lanjutan, (2) membangun panggung hiburan di ruang public, (3) membangun pelabuhan apung dan pasar apung, (4) pembuatan unit fasilitas wc umum, (5) pembuatan tempat sambah, (6) penanaman seribu pohon, (7) kedai wisata apung, (8) pembuatan taman wisata.

Adapun program kegiatan Pokdarwis Jangka Menengah di Desa Wisata Pela ialah Pembuatan reklame, Tanaman Hidroponik, Publikasi wisata, Pot Bunga perRT, Toga Tanaman Keluarga.

Adapun program kegiatan Pokdarwis Jangka Pendek di Desa Wisata Pela ialah Kesenian, baik itu tari, kuntu, tarik suara, musik tradisional, Membangun panggung hiburan, Membangun Pelabuhan Apung dan Pasar Apung.

Pembangunan WC umum: Peran Swasta Dalam Pengelolaan Desa Wisata Pela menggunakan konsep ABCGM (Akademisi, Badan Usaha, Community, Government, dan Media) dalam pengelolaannya dimana desa pela bekerjasama dengan pihak-pihak terkait.

Berikut adalah peran dan kontribusi masing-masing elemen dalam konsep ABCGM, penulis akan menjelaskan mengenai peran Akademisi, Badan Usaha dan Media dalam pengelolaan Desa Wisata Pela.

(1) Akademisi: Akademisi memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan, riset, dan keterampilan yang mendukung pengembangan pariwisata di Desa Wisata Pela. Mereka dapat melakukan penelitian, memberikan pelatihan, dan memberikan saran berdasarkan pengetahuan

akademis mereka kepada pihak-pihak terkait. Dengan keterlibatan akademisi, pengelolaan destinasi dapat didasarkan pada pendekatan ilmiah dan praktik terbaik.

(2) Badan Usaha: Badan usaha, termasuk pelaku usaha pariwisata, memiliki peran dalam menyediakan fasilitas dan layanan pariwisata di Desa Wisata Pela. Mereka dapat berperan sebagai penyedia akomodasi, objek wisata, atau penyedia jasa lainnya. Badan usaha juga dapat berkontribusi dalam pengembangan infrastruktur dan promosi destinasi pariwisata. Partisipasi badan usaha dalam konsep ABCGM penting untuk mencapai keberlanjutan ekonomi destinasi pariwisata.

(3) Media: Media memainkan peran penting dalam mempromosikan dan memperkenalkan Desa Wisata Pela kepada khalayak yang lebih luas. Melalui pemberitaan, publikasi, dan pemasaran, media membantu meningkatkan visibilitas dan daya tarik destinasi pariwisata. Media juga dapat menjadi alat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian budaya dan lingkungan di Desa Wisata Pela.

4. Simpulan

Desa Pela merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Sejarah desa ini bermula dari sekelompok warga Kalimantan Selatan yang melakukan urbanisasi demi mencari kehidupan yang lebih baik. Desa Pela juga menjadi desa tertua di Kecamatan Kota Bangun.

Potensi wisata Desa Pela dikelola oleh Pokdarwis (Pokok Pikiran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Berbasis Pariwisata) dengan nama Bekayuh Baumbai Bebudaya (3B Pela). Peran Pokdarwis dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Pela sangat signifikan. Masyarakat lokal aktif terlibat dalam seluruh proses pengembangan desa wisata ini, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Pemberdayaan masyarakat lokal di Desa Wisata Pela menjadi poin utama dalam pengelolaan. Masyarakat lokal pastinya terlibat dalam sektor pariwisata apalagi di sebuah desa wisata, seperti usaha kuliner, pemandu wisata, dan lain sebagainya. Dukungan pemerintah juga menjadi faktor yang paling penting dalam mencapai keberlanjutan pengelolaan Desa Wisata Pela, dengan mempersiapkan regulasi dan kebijakan yang tujuannya untuk mendukung pengembangan usaha pariwisata. Pokdarwis Desa Wisata Pela memberikan pembinaan dan pelatihan kepada masyarakat dalam mengembangkan usaha pariwisata. Mereka juga memiliki program-program pengembangan yang mencakup pembangunan infrastruktur, kegiatan budaya, penanaman pohon, dan promosi wisata. Tujuan dari program-program ini adalah meningkatkan pengalaman wisatawan dan memberdayakan masyarakat lokal.

Desa Wisata Pela mengusung konsep ABCGM dalam pengelolaan Pariwisata di desa tersebut. Akademisi, Badan Usaha, Community, Government, Media memainkan perannya dalam pengembangan Desa Wisata Pela seperti akademisi memiliki peran dalam riset, pelatihan dan memberi saran untuk desa, Badan usaha dalam pengembangan infrastruktur dan promosi, komunitas dari masyarakat yang terlibat aktif dalam pengembangan desa, Government yang mengusung kebijakan dan mendukung pembangunan pariwisata di Desa Wisata Pela, dan Media sebagai bentuk publikasi atau promosi desa ke khalayak luas.

Dari artikel di atas, dapat diketahui bahwasannya Pokdarwis memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi wisata yang ada di Desa Wisata Pela, melibatkan masyarakat lokal, dan memberdayakan ekonomi lokal. Dengan partisipasi aktif masyarakat dan dukungan pemerintah, Desa Wisata Pela dapat terus berkembang sebagai destinasi pariwisata yang menarik.

Daftar Pustaka

- Aisyiyanita, R.A. (2017). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di DI Yogyakarta Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial (Sociopreneurship). *Media Wisata*, 608-618.
- Amin, Samsuddin, Nurmaida Amri, Idawarni, M. Yahya, Edward Syarif, Nurul Nadjmi. (2022). Perencanaan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. *Jurnal Tepat (Teknologi Terapan Untuk Pengabdian Masyarakat)*, Volume 5, Nomor 2, Tahun 2022.
- Anantanyu, Sapja. (2011). Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.

- Angela, N.M.U.T., Wajdi, M., Sanjaya, I.B., & Arbainah, S. (2022). Implementasi green marketing pada FiPuA. *Journal of Commerce, Management, and Tourism Studies*, 1(1), 21–35. <https://doi.org/10.58881/jcmts.v1i1.1>
- Creswell, J.W. (2014). *Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. London: publikasi Sage.
- Dewi, MH, Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi. *Kawistara*, 117-226.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: an integrated and sustainable development approach*: Van Nostrand Reinhold.
- Junaid, Ilham; Dewi, Wa Ode; Berkata, Aristisia; Hanafi, Hamsu. (2022). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Pacceke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Daerah dan Pedesaan*, 287-301.
- Komarlah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158-174. doi:<https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>.
- Kurniawan, Fandy, Soesilo Zauhar & Hermawan. (2013). Kemitraan Pengelolaan Sektor Pariwisata (Studi Pada Tirta Wisata Kabupaten Jombang). Malang: Universitas Brawijaya.
- Kusmalinda, S.A. (2019). Pengoptimalan Jalur Pejalan Kaki dari Stasiun Ampera ke Kawasan Wisata Ampera di Kota Palembang. *Jurnal IPTEK*, 220-231.
- Mahammad, M., Abdullah, AR, AM, & Izzatti, N. (2012). Persepsi Turis Malaysia Sebagai Destinasi Wisata dan Kepuasannya. *3rd International Conference on Business and Econlmic Research (3rd ICBER 2012) Prosiding*, (hlm. 2391-2401). Bandung, Indonesia.
- Mohamad, M., Amdullah, AR, Ali, AM, & Izzati, N. (2012). Persepsi Turis Malaysia Sebagai Destinasi Wisata dan Kepuasannya. *ICBER ke-3*, 2391-2401.
- Moleong, L.J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningtiyas, E.A, Alvianna, S., Hidayatullah, S., Sutanto, DH, & Waris, A. (2021). Analisis pengaruh atraksi, aksesibilitas, amenitas, ancillary. *Media Wisata*. Media Wisata, Volume 19, Nomor 1.
- Saridi, S., Rizal, E., Astuti, B., Fitriyah, Sapari, M., Hadian, D., & Wulung, SR. (2021). Implementasi Pariwisata Berkelanjutan: Indikator Ekonomi untuk Masyarakat Lokal di Plataran Borobudur Resort & SPA. *Jurnal Penelitian Pariwisata Berkelanjutan*, 62-67.
- Suprpto, I.N.A., & Putri, R.O. (2023). The influence of destination image on domestic tourists' intention to return to bl. garden of Tabanan regency. *Journal of Commerce, Management, and Tourism Studies*, 2(1), 13–18. <https://doi.org/10.58881/jcmts.v2i1.25> (Original work published April 4, 2023).
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. (2021). *Indikator Prencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Bandar Lampung: AURA CV. Anugrah Utama Raharja.
- Susanto, B., Wardhani, Y. K., Sutiarto, M. A., Muhartoyo, M., & Sadjuni, N. L. G. S. (2023). The role and use of social media as a medium for marketing tourist attractions and increasing tourist visits. *Journal of Commerce, Management, and Tourism Studies*, 2(1), 48–55. <https://doi.org/10.58881/jcmts.v2i1.93>
- Triambodo, S., & Damanik, J. (2015). *Analisis Strategi Penguatan Kelembagaan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Kreatif (Studi di Desa Wisata Kerajinan Tenun Dusun Gamplong, Desa Sumberrahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, DIY)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Triatmanto, B. (2020). Pengaruh kegiatan outbound terhadap peningkatan keterampilan kerja tim pada karyawan PT XYZ. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 1-10.
- Wajdi, M., Christiani, R., Novitriana, K., Putri, N. P. A. S., Putri, K. A. D., & Sari, N. G. A. K. T. P. (2023). Hidden beauty of honeymoon beach: a potential attraction for tourists (a review of a tourism object). *Journal of Commerce, Management, and Tourism Studies*, 2(1), 42–47. <https://doi.org/10.58881/jcmts.v2i2.26> (Original work published April 4, 2023)

